

PELATIHAN PENGEMBANGAN PROGRAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI GURU-GURU BAHASA INDONESIA DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

**Syaiful Musaddat^{1*}, Siti Rohana Hariana Intiana², Murahim³,
Ahmad Sirulhaq⁴, Lilis Lestari⁵**

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas
Mataram, Indonesia

⁵Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

E-mail: syaiful_musaddat@unram.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian yang berjudul “Pelatihan Pengembangan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal bagi Guru-guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Lombok Barat” ini dilatarbelakangi kenyataan bahwa masih rendahnya kualitas pelaksanaan program P5 di sekolah. Tujuan khusus pengabdian ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta tentang pengembangan program P5. Peserta pelatihan ini adalah guru-guru Bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Lombok Barat. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, pemodelan dan penugasan/latihan mengembangkan program P5, yakni berupa pengembangan bahan ajar, pemilihan metode, dan pengembangan instrumen evaluasi berbasis kearifan lokal Sasak. Berdasarkan hasil analisis terhadap proses dan hasil pengabdian, diketahui bahwa kegiatan pelatihan melalui pengabdian berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program P5 berbasis budaya lokal. Hal ini tergambar pada: (1) Pada tahap perencanaan, hampir semua peserta berhasil mengembangkan teks model berbasis budaya lokal sebagai salah satu bahan penunjang program P5; (2) Pada tahap pelaksanaan, semua peserta sepakat bahwa aneka tradisi seperti *ngayo*, *berayan*, *begibung*, dan aneka permainan tradisional dapat diintegrasikan dengan strategi dalam pelaksanaan program P5; dan (3) Pada tahap evaluasi, hampir semua peserta berhasil mengembangkan instrumen penilaian proses untuk program P5. Di sisi lain, semua peserta memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan pengabdian ini. Hampir semua peserta terlihat antusias dan aktif mengikuti semua rangkaian kegiatan. Hampir semua peserta bersemangat menyelesaikan tugas-tugas pelatihan.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Pelatihan; Pengembangan Program, P5.

ABSTRACT

This community service entitled “Training on the Development of the Strengthening Pancasila Student Profile Project (P5) Based on Local Wisdom for Indonesian Language

Teachers in West Lombok Regency” was motivated by the reality that the quality of the P5 program in schools remains low. The specific objective of this program is to provide knowledge and skills to participants regarding the development of the P5 program. The participants of this training were Indonesian language teachers who are members of the Senior High School Indonesian Language Teachers’ Working Group (MGMP) in West Lombok Regency. The material was delivered through lectures, discussions, modeling, and assignments/practices in developing the P5 program, including the development of teaching materials, method selection, and the design of evaluation instruments based on Sasak local wisdom. Based on the analysis of both the process and outcomes, it is known that the training activities successfully improved participants’ understanding and skills in designing, implementing, and evaluating P5 programs rooted in local culture. This is reflected in the following findings: (1) In the planning stage, almost all participants successfully developed model texts based on local culture as supporting materials for the P5 program; (2) In the implementation stage, all participants agreed that various traditions such as “ngayo”, “berayan”, “begibung”, and various traditional games could be integrated with strategies in implementing the P5 program; and (3) In the evaluation stage, almost all participants developed process-based assessment instruments for the P5 program. In addition, all participants expressed positive responses toward this community service activity. Nearly all participants were enthusiastic and actively engaged throughout the entire process, and were highly motivated to complete all training tasks.

Keywords: Local Wisdom; Program Development; P5; Training.

Article History:	
Diterima	: 03-10-2025
Disetujui	: 10-11-2025
Diterbitkan Online	: 30-11-2025

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu program yang disiapkan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. Dalam pedoman pelaksanaan Program P5 dijelaskan bahwa profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proyek penguatan propil pelajar Pancasila yang dimaksud adalah Proyek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau permasalahan di lingkungan satuan Pendidikan Pelaksanaan program P5 ini didasarkan pada SK Kemendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan SK ini, Program P5 merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (BNSP, 2024). Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Program P5 dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan Pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan program P5. Dalam konteks ini, proyek dimaknaai sebagai

serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Proyek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.

Hasil kajian yang dilakukan Musaddat et al. menunjukkan bahwa keterlaksanaan P5 belum berjalan secara efektif pada sekolah-sekolah di Kota Mataram (Musaddat et al., 2024). Persentase keterlaksanaan P5 dikategorikan menjadi dua, yaitu 4 sekolah (66,67%) berkategori cukup baik (CB) dan 2 sekolah (33,33%) berkategori baik (B). Hal yang sama juga terjadi pada sekolah-sekolah di luar kota Mataram, misalnya, kabupaten Lombok Barat. Sebagian besar kekurangefektifan pelaksanaan P5 terjadi pada bagian perencanaan dan evaluasi. Pada bagian perencanaan, sebagian besar sekolah tidak memiliki rancangan program yang sesuai kebutuhan, banyak yang hanya mengadopsi program sekolah lain tanpa menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolahnya. Pada bagian pelaksanaan, cenderung hanya mengutamakan hasil program sehingga proses agak diabaikan. Padahal P5 dimaksudkan untuk mengembangkan karakter siswa. Karakter siswa hanya dapat dikembangkan melalui proses yang komprehensif. Pada bagian evaluasi, sebagian besar sekolah tidak memiliki instrumen evaluasi yang memadai, bahkan sekolah tidak melakukan evaluasi P5 karena tidak memiliki instrumen evaluasi.

Berdasarkan dasar pemikiran di atas, perlu dilakukan upaya konkret untuk mendukung keterlaksanaan P5. Salah satunya melalui kegiatan pelatihan mengembangkan P5 berbasis kearifan lokal, yakni “Pelatihan Pengembangan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal bagi Guru-guru Bahasa Indonesia Kabupaten Lombok Barat.” Kearifan lokal dipilih sebagai basis pengembangan P5 karena berbagai pertimbangan. P5 dimaksudkan sebagai program penguatan karakter siswa (profil pelajar pancasila), sangat dibutuhkan kearifan lokal agar memudahkan pengembangan karakter siswa. Dalam hal ini, kearifan lokal telah terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan dan karakter sosial siswa. Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa pemanfaatan kearifan lokal terbukti efektif dalam melahirkan peserta didik yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Fajarini telah menemukan bahwa kearifan lokal dapat mengembangkan karakter siswa (Fajarini, 2014). Pemanfaatan kearifan lokal juga dapat membangun hubungan yang harmonis di antara anak-anak remaja (Hilmi, 2015). Kearifan lokal juga sangat efektif sebagai sarana pembelajaran sains (Rahmatih et al., 2020). Bahkan, kearifan lokal juga dapat meningkatkan karakter dan kemampuan membaca (Marhaeni, et al, 2019) serta kemampuan menulis siswa (Rizkasari, et al, 2018).

Penelitian Surodiana juga membuktikan bahwa kearifan lokal Sasak dapat menekan perilaku menyimpang siswa dan dapat mengembangkan karakter sosial siswa (Surodiana, 2020). Musaddat et al. juga menemukan sejumlah kearifan lokal Sasak, yang direkomendasikan untuk mengembangkan karakter (kecerdasan interpersonal) siswa SD, yaitu *ngayo* ‘saling mengunjungi’ dan saling *berayan* ‘saling berbagi’ (Musaddat, et al., 2024).

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Permasalahan prioritas yang akan diselesaikan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kurangnya pengetahuan guru-guru terkait P5, kurangnya keterampilan guru-guru dalam merancang dan melaksanakan P5, kurangnya keterampilan guru dalam mengevaluasi P5. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya konkret untuk mengatasi masalah ini, yaitu dengan memberikan pelatihan kepada guru-guru dalam merancang,

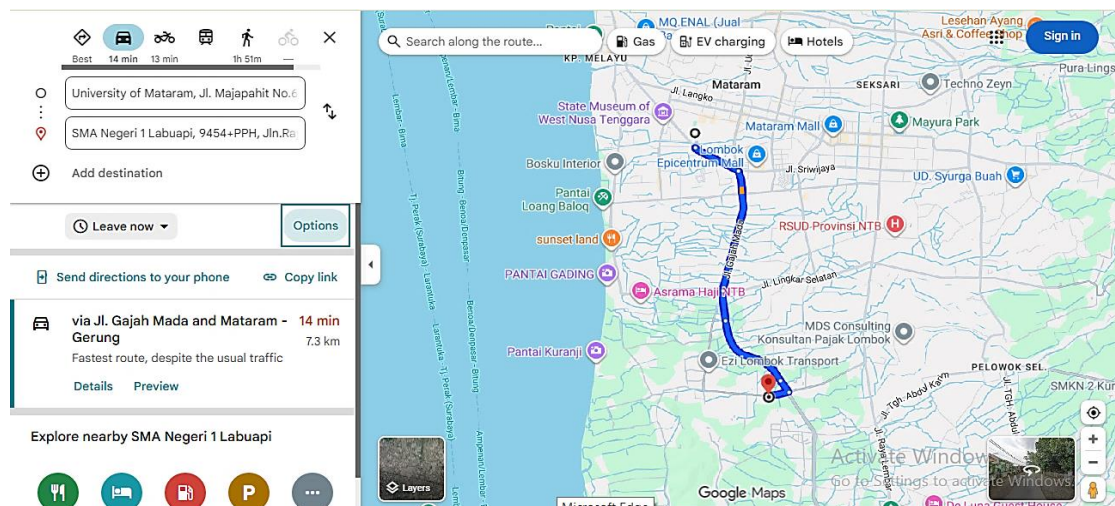
melaksanakan, dan mengevaluasi P5 di sekolahnya masing-masing. Pelatihan ini penting dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas pelaksanaan P5 di sekolah-sekolah. Kegiatan ini akan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik mitra maupun perguruan tinggi. Bagi mitra, para guru akan terlatih dalam mengembangkan P5. Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi sarana diseminasi hasil penelitian sekaligus mendukung IKU 5 berupa hasil kerja/penelitian dosen yang digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Bagi mahasiswa, kegiatan ini akan menjadi sarana pembelajaran dan pengalaman penelitian dan diseminasi hasil penelitian dalam rangka mendukung kegiatan MBKM melalui penelitian/riset mahasiswa.

Adapun rumusan masalah dalam pengabdian ini adalah bagaimana peningkatan kesiapan guru-guru se-Kabupaten Barat untuk mengembangkan Program P5. Dalam konteks ini, pemecahan masalah dilakukan melalui pelatihan terbimbing mengembangkan program P5 berbasis budaya lokal. Lebih rinci tindakan yang akan dilakukan sebagai wujud dari solusi atas permasalahan di atas berupa: (1) Para peserta diberikan pengetahuan tentang rancangan kegiatan P5 berbasis budaya lokal; (2) Para peserta diberikan keterampilan mengembangkan kegiatan dan melaksanakan P5; dan (3) Para peserta diberikan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan evaluasi P5 berbasis budaya lokal.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Lombok Barat melalui kerja sama antara tim pengabdian FKIP Universitas Mataram dengan MGMP Bahasa Indonesia SMA. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada 23 Agustus 2025 bertempat di SMAN 1 Labuapi Lombok Barat sebagai pusat pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan terbimbing. Peserta kegiatan terdiri atas guru-guru Bahasa Indonesia SMA yang tergabung dalam MGMP Kabupaten Lombok Barat. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan secara aktif, mulai dari tahap penyuluhan hingga pelatihan terbimbing dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi Program P5 berbasis kearifan lokal.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan PKM di SMAN 1 Labuapi Lombok Barat.

Adapun jarak kampus Universitas Mataram menuju lokasi mitra di SMAN 1 Labuapi Lombok Barat adalah 7,5 Km dengan waktu tempuh kurang lebih 14-30 menit dalam kondisi lalu lintas normal berkendara.

2. Instrumen Kegiatan

Instrumen dalam pelaksanaan program PKM ini digunakan untuk memantau proses dan ketercapaian tujuan pelatihan bagi peserta. Instrumen tersebut meliputi lembar observasi aktivitas peserta, lembar penilaian proses, lembar evaluasi pelaksanaan kegiatan, serta angket respons peserta terhadap kegiatan pelatihan. Instrumen penilaian proses yang dikembangkan berupa lembar observasi aktivitas dan karakter siswa pada setiap tahapan proses program P5. Observasi digunakan untuk menilai keaktifan, kolaborasi, dan kemampuan peserta dalam mengembangkan rancangan program P5 berbasis kearifan lokal. Instrumen penilaian proses digunakan untuk menilai kualitas produk pelatihan berupa rancangan program, strategi pelaksanaan, serta instrumen evaluasi yang dikembangkan. Sedangkan instrumen evaluasi kegiatan dan angket respons digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta, efektivitas kegiatan pelatihan, dan manfaat kegiatan bagi peserta sebagai guru Bahasa Indonesia SMA.

3. Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan melalui penyuluhan dan pelatihan terbimbing. Dalam pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian FKIP Unram bekerjasama dengan MGMP Bahasa Indonesia SMA kabupaten Lombok Barat. Dalam hal ini, terkait dengan penyiapan tempat dan fasilitas kegiatan. Adapun metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah ceramah, diskusi, pemodelan, dan latihan terbimbing. Adapun bentuk kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan antara lain: (1) diskusi terkait rancangan program P5; (2) diskusi terkait pelaksanaan dan evaluasi program P5; dan (3) latihan terbimbing merancang, memilih strategi, dan mengembangkan instrumen evaluasi program P5 berbasis kearifan lokal.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses dan hasil pengabdian, diketahui bahwa kegiatan pelatihan melalui pengabdian berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program P5 berbasis budaya lokal. Bentuk-bentuk hasil pengabdian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Pertama, pada tahap perencanaan. Sesuai dengan gambaran awal bahwa perencanaan program P5 di beberapa sekolah yang masih kurang cermat dan belum kontekstual. Dalam hal ini rancangan program P5 hanya berupa adaptasi dari program yang ada pada pedoman tanpa menyesuaikan dengan kondisi sekolah, latar sosial budaya siswa, dan kebutuhan pengembangan karakter siswa. Di samping itu, hampir semua sekolah juga belum mengintegrasikan potensi budaya lokal dalam mendukung perencanaan program P5. Oleh karena itu melalui pelatihan ini disepakati untuk melakukan pengintegrasian budaya lokal dalam merancang program P5. Salah satunya adalah dengan menyiapkan bahan ajar berbasis budaya lokal seperti cerita rakyat (dongeng) dan atau aneka tradisi dan permainan rakyat sebagai bahan ajar dalam pelaksanaan Program P5. Dalam konteks ini, hampir semua peserta berhasil mengembangkan teks model berbasis budaya lokal sebagai salah satu bahan penunjang program P5.

Kedua, pada tahap pelaksanaan. Sehubungan dengan telah disepakati bahwa sangat perlu mengintegrasikan potensi budaya lokal sebagai bahan atau strategi dalam mendukung pelaksanaan program P5, dilakukan analisis terhadap hal tersebut. Semua peserta mencoba menganalisis berbagai potensi budaya lokal seperti aneka tradisi dan permainan tradisional yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari strategi pelaksanaan program P5. Melalui analisis berbagai aspek pada aneka tradisi dan permainan tradisional

tersebut, semua peserta sepakat bahwa aneka tradisi seperti *ngayo*, *berayan*, *begibung*, dan aneka permainan tradisional dapat diintegrasikan dengan strategi dalam pelaksanaan program P5. Dalam konteks ini dapat menjadi bagian strategi pelaksanaan program P5.

Ketiga, pada tahap evaluasi. Salah satu kekurangan pelaksanaan program P5 pada tahap evaluasi yang dirasakan oleh hampir semua sekolah adalah minimnya instrumen penilaian. Hampir semua sekolah belum memiliki instrumen penilaian proses, sebagian besar baru memiliki instrumen penilaian hasil saja. Oleh karena itu, semua peserta berlatih mengembangkan instrumen penilaian proses. Dalam hal ini, hampir semua peserta berhasil mengembangkan instrumen penilaian proses untuk program P5.

Pengembangan program P5 dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai basis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program P5 ini didasarkan pada hasil analisis bahwa pemanfaatan bahan ajar berbasis kearifan lokal atau pemanfaatan kearifan lokal sebagai strategi pelaksanaan sangat efektif dalam mengembangkan kecerdasan dan karakter sosial siswa sebagai tujuan utama program P5. Menurut beberapa hasil penelitian, implementasi pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan dan karakter sosial siswa. Ditemukan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan kecakapan berpikir tingkat tinggi siswa, menjadikan siswa berkarakter, dan terampil berkomunikasi (Depdikbud, 2018; Marhaeni, et al, 2019). Fajarini melalui penelitiannya, telah menemukan bahwa kearifan lokal dapat mengembangkan karakter siswa (Fajarini, 2014). Hasil kajian Hilmi juga menemukan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dapat membangun hubungan yang harmonis di antara anak-anak remaja (Hilmi, 2015). Bahkan, kearifan lokal juga dapat meningkatkan karakter dan kemampuan membaca dan menulis siswa (Yamaç & Ulusoy, 2016; Rizkasari, et al, 2018; Marhaeni, et al, 2019).

Kearifan Lokal Sasak juga terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa dan warga masyarakat. Menurut Mansyur, kearifan lokal Sasak efektif membentuk karakter warga masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan (Mansyur, 2019). Hasil kajian Sorodiana juga membuktikan bahwa kearifan lokal berupa *awigawig*, *lelakaq*, dan cerita rakyat Sasak dapat menekan perilaku menyimpang di kalangan siswa di era disrupsi (Surodiana, 2020). Kearifan lokal berupa permainan tradisional juga sangat potensial untuk mengembangkan kecerdasan dan karakter sosial anak (Kurniati; 2016; Munir & Awiria, 2020). Musaddat et al. (2022) juga telah mengulas potensi kearifan lokal Sasak sebagai basis pengembangan teks model dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.



Gambar 2. Tim Pengabdian Menyampaikan Materi *Workshop* Secara Bergantian



Gambar 3. Peserta Melakukan Latihan Terbimbing Pengembangan Instrumen Penilaian P5

Keempat, di sisi lain, semua peserta memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan pengabdian ini. Hampir semua peserta terlihat antusias dan aktif mengikuti semua rangkaian kegiatan. Hampir semua peserta bersemangat menyelesaikan tugas-tugas pelatihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses dan hasil pengabdian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan melalui pengabdian berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program P5 berbasis budaya lokal. Hal ini tergambar pada: (1) Pada tahap perencanaan, hampir semua peserta berhasil mengembangkan teks model berbasis budaya lokal sebagai salah satu bahan penunjang program P5; (2) Pada tahap pelaksanaan, semua peserta sepakat bahwa aneka tradisi seperti *ngayo*, *berayan*, *begibung*, dan aneka permainan tradisional dapat diintegrasikan dengan strategi dalam pelaksanaan program P5; dan (3) Pada tahap evaluasi, hampir semua peserta berhasil mengembangkan instrumen penilaian proses untuk program P5. Di sisi lain, semua peserta memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan pengabdian ini. Hampir semua peserta terlihat antusias dan aktif mengikuti semua rangkaian kegiatan. Hampir semua peserta bersemangat menyelesaikan tugas-tugas pelatihan.

Oleh karena itu, disarankan kepada berbagai pihak untuk cermat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program P5 yang sesuai kebutuhan sekolah masing-masing. Kepada semua pelaksana program P5 sebaiknya: (a) memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai bahan ajar program P5, (b) memanfaatkan aneka tradisi seperti *ngayo*, *berayan*, *begibung*, dan aneka permainan tradisional sebagai strategi pelaksanaan program P5, dan (3) menggunakan instrumen penilaian proses serta rubrik yang jelas dalam menilai semua tahapan pelaksanaan program P5.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama disampaikan kepada semua peserta (guru-guru MGMP Bahasa Indonesia SMA kabupaten Lombok Barat), yang telah mengikuti kegiatan dengan baik. Ucapan yang sama juga disampaikan kepada: (1) Unram melalui LPPM Unram yang telah mendanai kegiatan ini, (2) SMAN 1 Labuapi Lombok Barat yang telah memberikan tempat pelatihan, dan (3) FKIP Unram yang telah mendukung terselesainya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemenristek dikti (2024). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kemenristekdikti.
- Depdikbud. (2018). *Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (Modul Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Dirjen Dikdasmen, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
<https://www.dapodik.co.id/2019/04/strategi-literasi-dalam-pembelajaran-di.html>
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
<https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Hilmi, M. Z. (2015). Nilai-nilai kearifan lokal dalam perilaku sosial anak-anak remaja di desa sepi kecamatan keruak kabupaten lombok timur. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1), 1-7.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/jess/article/view/6867/4933>

- Kurniati, E. (2016). *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Kencana.
- Mansyur, U. Z. (2019). Kearifan Sosial Masyarakat Sasak Melalui Tradisi Melampak di Kecamatan Lingsar Lombok Barat. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 8(2), 183-206. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/1307>
- Marhaeni, A. A. I. N., Wiguna, K. W., Gunamantha, I. M., & Dantes, N. (2019, January). Content and Context: A Children's Book to Support Learning in the 2013 Curriculum. In *1st International Conference on Innovation in Education (ICoIE 2018)* (pp. 517-520). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icoie-18.2019.111>
- Munir, Z. A., & Awiria, A. (2020). Implementasi Pendidikan Nilai Melalui Permainan Tradisional Anak Suku Sasak di MI NW Loang Sawak Lombok Tengah. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(1), 397-403. <https://doi.org/10.30738/tc.v4i1.5764>
- Musaddat, S., Jafar, S., Nazir, Y. N., & Arsanty, R. Y. (2024). Kecerdasan Interpersonal Siswa Melalui Kearifan Lokal pada Program GLS, P5, dan Sabtu Budaya di Lombok. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 146-160. <https://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/18391>
- Musaddat, S., Intiana, S. R. H., Suyanu, S., Atmaja, C., & Hidayat, R. (2022). Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Dasar Pengembangan Teks Model untuk Menunjang Pembelajaran Berbasis Teks di SMA. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1). <http://dx.doi.org/10.36312/jime.v8i1.2543>
- Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar MIPA*, 15(2), 151-156. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- Rizkasari, E., MS, Z., & Japar, M. (2018). The Development of Heroes Story Book as the Social Science Studying Source for Fifth Grade of Elementary School. *International Journal of Multidisciplinary and Current Research*, 6. <https://doi.org/10.14741/ijmcr/v.6.3.30>
- Surodiana, S. (2020). Peran Kearifan Lokal Suku Sasak di Era Disrupsi dalam Menangkal Perilaku Menyimpang pada Kalangan Siswa di MAN 1 Lombok Timur. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 156-167. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2646>
- Yamaç, A. & Ulusoy, M. (2016). The Effect of Digital Storytelling in Improving the Third Graders' Writing Skills. *IEJEE: International Electronic Journal of Elementary Education*. 9(1), 59-86. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1126674>